

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada dasarnya, teori perusahaan pembiayaan memiliki tujuan yang difokuskan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik atau pemegang saham yang diwujudkan dengan memaksimalkan nilai perusahaan (Gitman dan Zutter, 2012). Nilai pasar modal perusahaan dapat diartikan sebagai pandangan / persepsi investor terhadap perusahaan yang diwakili oleh harga pasar saham yang bersedia dibayarkan oleh investor (Nofrivul, *et al* (2017); (Julianti, 2015). Nilai perusahaan dan harga saham juga dapat diartikan sebagai penilaian kolektif investor sehubungan dengan kinerja perusahaan.

Nilai Perusahaan adalah ukuran keuangan yang menunjukkan penilaian oleh pasar untuk seluruh perusahaan. Palepu dan Healy (2008) mencatat bahwa nilai perusahaan adalah metrik dasar yang digunakan dalam pemodelan keuangan yang menunjukkan, penilaian bisnis, analisis portofolio, akuntansi dan analisis risiko (Hapsari, 2018). Seperti yang dinyatakan oleh Weiyang dan Baofend (2007), perusahaan yang dikelola dengan baik telah dicatat memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi. Dincer (2013) juga mencatat bahwa ada bukti tak terbatas bahwa tata kelola perusahaan yang baik dikaitkan dengan kinerja perusahaan yang lebih baik. Perbedaan tingkat perusahaan memiliki tindakan yang signifikan pada nilai perusahaan didalam tata kelola perusahaan.

Kemampuan dan keberhasilan dapat mengelola perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan menjadi pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan mereka. Manajer dituntut untuk selalu meningkatkan nilai perusahaan (Keown *et al*, 1999) yang berarti meningkatkan pemegang saham atau pemilik (Gitman dan Zutter, 2012). Teori agensi menyatakan bahwa ada pemisahan antara pemilik (pemegang saham) dan manajemen (manajemen) dalam perusahaan. Pemisahan antara pemilik dan perusahaan berpotensi menimbulkan konflik yang pada akhirnya akan berdampak pada nilai perusahaan. Pemisahan kepemilikan dan menciptakan hubungan yang disebut dengan hubungan keagenan (Gitman dan Zutter, 2012; 21). Ross (1973) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah hubungan antara dua (atau lebih) pihak, yang satu bertindak sebagai agen, sedangkan yang lain bertindak sebagai pelaku. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak antara satu atau lebih orang (*principle*) dengan orang lain (*agent*) untuk melakukan layanan atas nama mereka serta delegasi wewenang untuk membuat keputusan. Hal yang sama dinyatakan oleh (Rahayu dan Sari, 2018) memberikan pengelolaan perusahaan langsung pada manajemen perusahaan. Interaksi antara agen dan prinsipal digambarkan oleh teori keagenan (*agency theory*). Dimana pihak manajer yang berperan sebagai agen harus dapat menjalankan suatu perusahaan dengan berbagai pengambilan keputusan terbaik untuk meningkatkan kekayaan pihak prinsipal yaitu pemegang saham.

Teori keagenan yang memandang konflik antara pemegang saham dan manajer dapat dikurangi dengan melakukan monitoring kinerja para eksekutif/manajer. Proses monitoring ini diharapkan akan mencegah meningkatnya biaya keagenan (Brealy, Myers, & Allen, 2011). Salah satu system manajemen yang digunakan untuk menjembatani konflik keagenan adalah pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG). Steiner dan Steiner (2010) menyatakan GCG adalah pelaksanaan wewenang atas anggota komunitas perusahaan berdasarkan pada struktur, aturan, dan proses formal. Wewenang ini dilaksanakan sesuai dengan badan aturan yang mendefinisikan hak dan kekuasaan pemegang saham, dewan direksi dan manajer. Terdapat dua mekanisme dalam *corporate governance* yaitu mekanisme internal dan mekanisme eksternal (Babatunde & Olaniran, 2009). Mekanisme internal meliputi: *ownership structure*, *board of directors*, transparansi finansial, dan pengungkapan informasi yang berimbang, sedangkan mekanisme eksternal merupakan teknik berbasis pasar yang didesain untuk memperkuat struktur *internal governance* yang dituangkan dalam peraturan dan perundang-undangan dengan tujuan untuk menciptakan efisiensi bagi operasional perusahaan, baik dalam lingkungan internal maupun eksternal perusahaan (OECD, 2005). Thomsen (2006) menyatakan bahwasanya mekanisme *corporate governance* di dunia secara khusus telah didesain untuk mengisi jurang ketidakseimbangan informasi antara investor dan perusahaan agar pengelola perusahaan (*insiders*)

tidak berlaku semena-mena mengalihkan modal pemilik perusahaan (*outsiders*) untuk kepentingan pribadi mereka.

Kecemasan pasar terkait gelombang Covid-19 kedua menjadi katalis negatif yang membuat pasar saham masih mengalami tekanan. Emiten jasa transportasi, PT Blue Bird Tbk (BIRD) mencatatkan penurunan laba bersih yang cukup signifikan pada periode kuartal pertama 2020. Laba perusahaan taksi berlogo burung terbang tersebut drop 84,52% menjadi Rp 13,74 miliar dari periode yang sama di tahun sebelumnya Rp 88,75 miliar. Penurunan ini langsung menggerus nilai laba per saham perseroan pada tiga bulan pertama menjadi Rp 5,5 per saham dari Rp 35,5 per saham. Jika dirinci secara detail, pendapatan bersih emiten taksi berlogo burung biru ini mengalami penurunan 10,34% menjadi Rp 885,18 miliar dari kuartal I-2019 sebesar Rp 976,75 miliar. Pendapatan ini masih dikontribusikan dari kendaraan taksi mencatatkan penurunan 12% menjadi Rp 692,07 miliar dari periode yang sama tahun lalu Rp 781,34 miliar. Pendapatan sewa kendaraan menyumbang andil Rp 201,77 miliar, penyewaan gedung Rp 1,17 miliar dan komisi lelang Rp 1,81 miliar terhadap pendapatan pada tiga bulan pertama tahun ini. (CNBCIndonesia.com 15/05/2020) berdasarkan fenomena diatas, dapat dijelaskan bahwa sektor jasa transportasi sedang mengalami penurunan yang disebabkan wabah covid-19 dan mengakibatkan perekonomian tidak stabil. Dengan adanya kasus di atas membuktikan pengelolaan perusahaan oleh manajemen memang belum dilakukan dengan baik. Manajemen memiliki peranan penting dalam mempertahankan dan meningkatkan nilai perusahaan,

karena secara pengetahuan mereka memiliki informasi mengenai kondisi sesungguhnya perusahaan sehingga diharapkan mampu mengelola perusahaan sesuai keinginan pemilik perusahaan.

Penelitian Widyaningsih (2018) nilai perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu *good corporate governance* dimana variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling (1976), kepemilikan manajerial akan mengurangi *agency cost* dan mensejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham (*outsider ownership*), sehingga akan memperoleh manfaat langsung dari keputusan yang diambil serta menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Sesuai dengan penelitian Pujiati (2015) menyatakan bahwa meningkatnya kepemilikan manajerial akan berdampak positif pada nilai perusahaan. Demikian juga penelitian oleh Susanti dan Mildawati (2014) yang menemukan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi proporsi kepemilikan manajerial, maka nilai perusahaan juga akan terus meningkat.

Hasil yang bertentangan ditunjukkan oleh beberapa penelitian terkait kepemilikan manajerial tersebut Trafalgar dan Africa (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Hapsari (2018) yang

menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena kepemilikan manajemen memiliki kepentingan yang cenderung dipenuhinya dibandingkan dengan pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Struktur kepemilikan lain dalam mekanisme *good corporate governance* adalah kepemilikan institusional. (Simangunsong *et al.*, 2018) menyatakan bahwa struktur kepemilikan yang berfokus pada kepemilikan institusional merupakan proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga, seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi atau institusi lainnya. Semakin tinggi tingkat proporsi kepemilikan institusional maka semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan pihak eksternal terhadap perusahaan sehingga *agency cost* yang terjadi di dalam perusahaan semakin berkurang dan nilai perusahaan juga semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian Thanatawee (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini juga didukung oleh Borolla (2011) yang menyatakan bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Namun, adanya perbedaan dalam penelitian Schmidt & Fahlenbrach (2016) penelitiannya menemukan bahwa kepemilikan institusional memiliki berpengaruh negatif pada nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hapsari (2018) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif nilai perusahaan.

Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, yang memiliki peran terhadap aktivitas pengawasan. Tidak hanya kepemilikan manajerial dan institusional yang dianggap berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dechow *et al* (1996) menyatakan bahwa independensi dari *corporate board* akan mengurangi kecurangan dalam pelaporan keuangan. Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan efektifitas pengawasan dan mengupayakan meningkatkan kualitas dari laporan keuangan. Adanya pengawasan yang baik akan meminimalisir tindakan kecurangan yang dilakukan manajemen dalam pelaporan keuangan. Dengan begitu maka kualitas laporan keuangan juga semakin baik dan menyebabkan investor percaya untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut, sehingga pada umumnya harga saham perusahaan akan lebih tinggi dan nilai perusahaan semakin meningkat. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Steph *et al* (2016) yang menyatakan bahwa Komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Alfinur (2016) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Namun adanya perbedaan dalam penelitian Wardoyo dan Veronica (2013) dimana komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dan didukung penelitian yang dilakukan Yulia *et al* (2018) yang menyimpulkan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan *fenomena* dan *research gap* yang telah dijelaskan diatas serta adanya penelitian terdahulu yang menjadi latar belakang pada penelitian ini dan

didukung oleh teori-teori yang melandasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2019”**.

1.2 Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Tata kelola perusahaan yang baik dapat meningkatkan nilai perusahaan.
2. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional mampu memberikan kontribusi terhadap nilai perusahaan.
3. Kehadiran komisaris independen dapat memberikan peningkatan terhadap nilai perusahaan.
4. Nilai perusahaan yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan investor dari kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah sangat diperlukan dalam penelitian, agar ruang diskusi masalah tidak melebar dan masalah dapat dikaji secara keseluruhan. Hal ini penting agar masalah yang dikaji menjadi jelas dan tujuan pemecahan masalah menjadi tepat, karena pembahasan tentang masalah terlalu luas, tidak solusinya menjadi tidak terpusat pada masalah tersebut. Penelitian ini dibatasi perusahaan di sektor jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menyajikan laporan keuangannya periode 2015-2019.

1.2.3 Rumusan Masalah

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019 ?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019 ?
3. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019 ?

1.3 Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.

1.4 Kegunaan Penelitian

Bagi ilmu pengetahuan dan akademisi. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu mengenai nilai perusahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Bagi para akademisi penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya terkait nilai perusahaan.

Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan sumber informasi bagi perusahaan terkait untuk mengatasi masalah penurunan harga saham. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan akuntansi keuangan terutama dalam faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.

Bagi investor, dapat menginformasikan bahwa adanya hubungan antara struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

